

Konsep Pendidikan Anak Berkarakter Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali

Nurhayati

Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

nurhayatiinur270303@gmail.com

Hayatun Sabariah

Pendidikan Agama Islam, STAI Jam'iyah Mahmudiyah Tanjung Pura

hayatunsabariah395@gmail.com

Abstract. *This study aims to examine the concept of character education according to Imam Al-Ghazali, as well as its relevance in the context of education in Indonesia today. The research method used is a literature study by collecting and analysing written sources, such as books, journals, and scientific papers on Al-Ghazali's thoughts on character education. The results show that Al-Ghazali defines character education as the formation of morals through good habits instilled from an early age. He emphasised the importance of character education that is oriented towards getting closer to Allah SWT and achieving happiness in this world and the hereafter. The methods recommended by Al-Ghazali include giving examples, training, and habituation, as well as advice that has high psychological weight. The implementation of character education is expected to produce individuals with good character and spiritual toughness. In conclusion, character education initiated by Al-Ghazali can be a solution in shaping a whole person, faithful, and morally good.*

Keywords: Character education, Al-Ghazali, morals

Abstrak. Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep pendidikan karakter menurut Imam Al-Ghazali, serta relevansinya dalam konteks pendidikan di Indonesia saat ini. Metode penelitian yang digunakan adalah studi kepustakaan dengan mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber tertulis, seperti buku, jurnal, dan karya tulis ilmiah tentang pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan karakter sebagai pembentukan akhlak melalui kebiasaan baik yang ditanamkan sejak dini. Ia menekankan pentingnya pendidikan karakter yang berorientasi pada mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Metode yang dianjurkan oleh Al-Ghazali meliputi memberi contoh, latihan, dan pembiasaan, serta nasihat yang memiliki bobot psikologis tinggi. Implementasi pendidikan karakter ini diharapkan mampu menghasilkan individu yang berakhlak baik dan tangguh secara spiritual. Kesimpulannya, pendidikan karakter yang digagas Al-Ghazali dapat menjadi solusi dalam membentuk pribadi yang utuh, beriman, dan berakhlakul karimah.

Kata Kunci: Pendidikan karakter, Al-Ghazali, akhlak

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran penting dalam membentuk dan mengembangkan nilai-nilai pada individu. Pendidikan adalah pembinaan atau bimbingan yang dilakukan oleh pendidik secara sadar terhadap perkembangan jasmani beserta rohani peserta didik dalam membentuk kepribadian yang utuh.

Dampak kemajuan teknologi dan informasi terhadap perilaku anak semakin tidak terkontrol, banyak terkontaminasi perkembangan gaya hidup modern, bahkan berdampak juga pada perilaku yang amoral, seperti perkelahian antar remaja, narkoba, seks bebas, pencurian, perampokan, pembunuhan dan banyak lagi tindakannya yang perlu mendapat sorotan dan

penanganan serius. Dari inilah pentingnya pendidikan karakter bagi para remaja untuk menghadapi segala bentuk perkembangan hidup dalam rangka mempertahankan nilai-nilai kebenaran, dan membentengi dirinya dari hal-hal negatif (Tohidi, 2017).

Mengenai pentingnya pembentukan karakter anak didik, hampir semua ahli pendidikan Islam menyatakan bahwa pendidikan akhlak merupakan jiwa dari pendidikan Islam. Dalam hal ini Hasan Langgulung mengatakan, “Hampir-hampir sepakat para filosof pendidikan Islam menempatkan pendidikan akhlak sebab tujuan tertinggi pendidikan agama Islam adalah pendidikan jiwa dan akhlak.”

Sebenarnya pendidikan karakter telah lama menjadi inti dari ajaran Islam. Kehadiran Rasulullah Muhammad SAW diutus ke dunia ini adalah untuk menjadi contoh dan suri teladan bagi para pengikutnya khususnya, dan bagi umat manusia pada umumnya. Karena tingkat keislaman juga diukur dari karakter yang dimilikinya.

Akan tetapi, saat ini pendidikan yang berlangsung di sekolah, khususnya pendidikan agama, masih banyak mengalami kelemahan. Hal ini menurut Komarudin Hidayat disebabkan karena pendidikan agama lebih berorientasi pada belajar tentang agama, sehingga hasilnya banyak orang yang mengetahui nilai-nilai ajaran agama, tetapi prilakunya tidak relevan dengan nilai-nilai ajaran agama yang dianutnya (Abdul Majid, 2017).

Banyak tokoh pendidikan yang membahas masalah pendidikan karakter atau akhlak, termasuk salah satunya Imam Al-Ghazali. Disamping sebagai tokoh tasawuf, beliau terkenal juga sebagai tokoh pendidikan dan akhlak. Beliau merupakan seorang pemikir yang beraliran rasionalis murni, suatu kehidupan yang jauh dari pangkat dan kenikmatan hidup. Beliau termasuk orang yang gemar menuntut ilmu. Menarik sekali untuk mengetahui pemikiran beliau tentang pendidikan karakter, yang dasar pemikirannya adalah wahyu.

Al-Ghazali mendefinisikan karakter atau akhlak sebagai suatu sifat yang tertanam dalam suatu jiwa yang dari padanya tumbuh perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melakukan pertimbangan pikiran. Akhlak (karakter) sangat berkaitan dengan kebiasaan, maka pihak orang tua harus berakhlakul karimah sebagai teladan bagi anak-anak. Menurut Al-Ghazali, apabila anak-anak di didik dan dibiasakan pada kebaikan, maka anak akan tumbuh pada kebaikan itu (Agung, 2016).

Metode pendidikan karakter anak yang ditawarkan Imam Al-Ghazali yaitu memberikan alternatif potensial bagi penanaman nilai karakter kepada anak berupa nasehat. Metode nasehat ini memiliki bobot psikologis berupa kedekatan orang tua dan anak serta berupa pembelajaran bagi anak untuk berakhlak kepada Allah SWT, makhluk dan lingkungan-Nya.

Dengan memahami konsep pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Ghazali, diharapkan pendidikan yang selama ini berjalan menjadi lebih bermakna, tidak hanya berorientasi pada hal-hal yang sifatnya materi, tetapi juga berorientasi pada pendidikan karakter. Oleh karena itu, perlu dilakukan penelitian untuk mengkaji lebih mendalam konsep-konsep pendidikan karakter yang bersumber pada ajaran Islam baik dalam Al-Qur'an dan hadits maupun kitab-kitab ulama terdahulu. Salah satu kitab karya Imam Al-Ghazali yang secara spesifik membahas pendidikan karakter adalah kitab "Ayyula Al-Walad".

METODE PENELITIAN

Penggalan data dilakukan melalui studi kepustakaan (*Literature research*), dengan mengumpulkan sumber-sumber tertulis baik buku, jurnal ataupun karya tulis ilmiah mengenai pemikiran Al-Ghazali mengenai pendidikan karakter sebagai data utama dari penelitian. Kemudian setelah itu, dilakukan seleksi data yang diperlukan untuk mendapat hasil yang relevan. Tahap akhir adalah penyusunan data secara ilmiah dan interpretasi makna serta relevansinya dalam konteks pendidikan di sekolah (Sugiyono, 2014).

Peneliti menggunakan analisis data terhadap literatur yang berhubungan pemikiran Al-Ghazali tentang pendidikan karakter, Data yang ditemukan dari beberapa sumber kemudian dikumpulkan menjadi satu tulisan utuh untuk memperkuat interpretasi makna yang dimaksud dan mendapat hasil penelitian yang ilmiah serta kontekstualisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pendidikan Karakter dalam Perspektif Al-Ghazali

Pendidikan karakter yang kemudian menjadi *character education* adalah tema central dan jamak dikaji saat ini. Secara terminologi, Al-Ghazali mendefinisikan pendidikan karakter dengan istilah akhlak dan membaginya menjadi akhlak yang baik (*al khuluq al hasan*) dan akhlak yang buruk (*al khuluq as sayyi*). Lebih lanjut, ia mengatakan akhlak mengalami perubahan, artinya akhlak dapat diperoleh melalui proses belajar dan dapat pula diubah melalui proses belajar, dengan cara mendorong jiwa untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang dituntut oleh akhlak yang dimaksud.

Dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*, Al-Ghazali (dalam Hanani 2014) membagi beberapa konsep pendidikan karakter, di antaranya:

- a. Orientasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter lebih diorientasikan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperoleh kebahagiaan di dunia dan akhirat. Sebagaimana pernyataannya “Pangkal kebahagiaan di dunia dan akhirat adalah ilmu. Jika demikian ilmu adalah seutama-utama amal. Bagaimana tidak, sedangkan kamu mengetahui juga bahwa keutamaan sesuatu itu dengan kemuliaan buahnya. Dan kamu mengetahui bahwa buah ilmu adalah dekat kepada Allah, Tuhan semesta alam”.

b. Sasaran Pengembangan dalam Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan Islam, hendaknya mampu mengembangkan karakter seperti berpikir, membaca Al- Qur'an, merenung, *muhasabah*, mengingat kematian, keikhlasan, kesabaran, syukur, ketakutan dan harapan, kemurahan hati, kejujuran, cinta, dan lain-lain sebagainya. Karakter yang dikembangkan bagi anak didik dalam kitab *Ihya 'Ulum al-Din*. Diantaranya:

- 1) Mengutamakan penyucian jiwa dan ibadah.
- 2) Tawakal
- 3) Karakter ikhlas
- 4) Solidaritas
- 5) Cinta ilmu bermanfaat
- 6) Jujur
- 7) Kesederhanaan
- 8) Sabar
- 9) Syukur
- 10) Sikap lemah lembut.

Al-Ghazali mengemukakan metode mendidik anak dengan memberi contoh, latihan dan pembiasaan kemudian nasihat dan anjuran sebagai instrumen pendidikan dalam rangka membina kepribadian anak sesuai dengan ajaran agama Islam. Pembentukan kepribadian itu berlangsung secara berangsur-angsur dan berkembang sehingga merupakan proses menuju kesempurnaan. Al-Ghazali dalam (Setiawan, 2014) mengatakan:

Apabila anak dibiasakan untuk mengamalkan segala sesuatu yang baik, diberi pendidikan ke arah yang baik maka, pastilah ia akan tumbuh di atas kebaikan dan akibat positifnya ia akan selamat sentosa di dunia dan akhirat. Kedua orang tuanya dan semua pendidik, pengajar serta pengasuhnya ikut serta memperoleh pahalanya. Sebaliknya, jika sejak kecil sudah dibiasakan mengerjakan keburukan dan dibiarkan begitu saja tanpa dihiraukan pendidikan dan pengajarannya sebagaimana halnya seorang yang memelihara binatang, maka akibatnya anak itu pun akan celaka dan rusak binasa akhlaknya, sedangkan

dosanya yang utama tentulah dipikulkan oleh orang (orang tua, pendidik) yang bertanggung jawab untuk memelihara dan mengasuhnya.

Lebih lanjut, Al-Ghazali (Setiawan, 2014) sangat menganjurkan untuk mendidik anak dan membina akhlakunya dengan latihan-latihan dan pembiasaan- pembiasaan yang sesuai dengan perkembangan jiwanya walaupun seakan- akan dipaksakan, agar anak dapat terhindar dari keterlanjuran yang menyesatkan. Latihan dan pembiasaan tersebut akan membentuk sikap tertentu pada anak, yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, sehingga tidak tergoyahkan lagi karena telah masuk menjaadi bagian dari kepribadiannya. Kemudian ia mengatakan “jikalau anak itu sejak tumbuhnya sudah dibiasakan dan diajari yang baik-baik, maka nantinya setelah ia mencapai usia hampir balig, tentulah ia akan dapat mengetahui rahasianya, yakni mengapa perbuatan-perbuatan yang tidak baik itu dilarang oleh ayah (orang tua) nya.

Pembiasaan ini dimaksudkan agar dimensi-dimensi jasmaniah dari kepribadian individu (anak) dapat terbentuk dengan memberikan kecakapan berbuat dan berbicara. Tahap pembiasaan ini menjadi penopang dan persiapan yang mendasar untuk kehidupan dan perkembangan kepribadian anak di masa mendatang. Pengalaman yang diperoleh pada tahap pembiasaan akan bermanfaat untuk mendasari proses lebih lanjut. Menurut Imam Al-Ghazali bahwasanya suatu ajaran yang akan membuahkan hasil membutuhkan latihan-latihan dan pembiasaan yang panjang proses waktunya dan perhatian (dari pendidik) yang konstan.

Al-Ghazali (Setiawan, 2014) memberikan pandangannya tentang pendidikan akhlak susila bagi anak sebagai berikut:

a. Kesopanan

Kesopanan mengandung nilai-nilai pendidikan karakter, seperti:

- 1) Pada saat anak makan bersama keluarga akan tertanam rasa persatuan antara keluarga dan rasa hormat kepada orang yang lebih dewasa.
- 2) Anak dilatih menghargai milik orang lain sebagaimana orang lain menghargai miliknya serta sebagai latihan bekerja sama dengan orang lain.
- 3) Anak dapat makan sendiri sehingga memberikan rasa kepercayaan kepada diri sendiri.
- 4) Orang tua dapat menghormati bagaimana sikap anak pada saat makan.

b. Kedisiplinan

Al-Ghazali sangat mengutamakan kedisiplinan anak untuk menghindarkan perbuatan yang tidak pantas dipandang umum dan membiasakan anak untuk berbuat

hal-hal yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang berlaku. Ia mengatakan: Ayah hendaknya mengajarkan anaknya tentang bagaimana cara duduk yang baik, hendaklah dilarang meletakkan salah satu kaki diatas kaki yang lainnya, demikian pula meletakkan tangan di bawah dagu dan menyandarkan kepala di atas tangan (topang dagu), sebab semuanya ini adalah tanda pemalas.

Disamping mengajarkan sopan santun dan disiplin pada waktu duduk, juga sekaligus menghindarkan sikap malas yang ada pada anak, agar anak terlatih kreatif, rajin belajar dan giat bekerja. Sebelum anak dapat berpikir logis dan memahami hal-hal yang abstrak, serta belum sanggup memilah mana yang baik dan mana yang buruk, mana yang benar dan yang salah, maka contoh-contoh, latihan-latihan dan pembiasaan-pembiasaan (*habit forming*) mempunyai peranan yang sangat penting, dalam pembinaan pribadi anak, karena sebelum dewasa adalah masa paling baik untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan akhlak atau karakter.

2. Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali terhadap Pendidikan Indonesia

Ketika berbicara tentang pendidikan karakter, bukan berarti berbicara bagaimana ajaran yang benar dan yang salah. Lebih daripada itu, pendidikan karakter haruslah menanamkan kebiasaan (*habituasi*) tentang hal mana yang baik dan benar untuk dilakukan sehingga anak didik menjadi paham (*kognitif*) tentang mana yang benar dan salah, mampu merasakan (*afektif*) nilai yang baik dan biasa melakukannya (*psikomotor*).

Dengan kata lain, pendidikan karakter yang baik harus melibatkan aspek pengetahuan yang baik (*moral knowing*), merasakan yang baik atau *loving good (moral feeling)* dan perilaku yang baik (*moral action*). Artinya pendidikan karakter haruslah menekankan pada kebiasaan atau habit yang dilakukan secara terus-menerus untuk di implementasikan dalam sekolah dan kehidupan sehari-hari.

Menurut Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Nomor 20 tahun 2003 menyebutkan bahwa tujuan pendidikan nasional adalah “berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”. Makna yang terkandung dalam Undang-undang tersebut tentang tujuan pendidikan nasional di Indonesia, menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan nasional di Indonesia adalah merupakan satu kesatuan yang utuh dan saling terkait antara satu dengan yang lain. Esensinya adalah membentuk manusia Indonesia seutuhnya, dengan kata kunci adalah beriman dan bertakwa.

Pandangan yang sama juga dipaparkan oleh Al-Ghazali dalam Risalah *Ayyuha al-*

Walad mengenai prinsip pendidikan karakter yaitu menekankan pada pentingnya nilai akhlak yang mengarah pada prinsip integrasi spiritualitas dalam tujuan pendidikan karakter. Ia menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlaq, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau melakukan perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi. Apa yang dikatakan Al-Ghazali tersebut merupakan karakter yang telah mengakar dalam diri seseorang. Dimana nilai-nilai yang sebelumnya menjadi acuan telah dipahami dengan benar dan diaplikasikan dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter bersumber dari nilai-nilai luhur yang secara moral membentuk pribadi seseorang dan tercermin dalam perilaku (Abu Hamid Muhammad, 2007). Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara adalah “*ngerti-ngerasa-ngelakoni*” (mengerti, merasakan, melakukan). Maksud tersebut mengandung pengertian bahwa pendidikan karakter adalah bentuk pendidikan dan pengajaran yang menitikberatkan pada perilaku dan tindakan siswa dalam mengapresiasi dan mengimplementasikan nilai-nilai karakter ke dalam tingkah lakunya sehari-hari (Tilaar, 1999).

Pendidikan karakter merupakan langkah penting dan strategis dalam membangun kembali jati diri individu maupun bangsa. Tetapi penting untuk segera dikemukakan bahwa pendidikan karakter haruslah melibatkan semua pihak, rumah tangga dan keluarga, sekolah, dan lingkungan sekolah lebih luas (masyarakat). Karena itu, langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyambung kembali hubungan dan *educational network* yang nyaris terputus antara ketiga lingkungan pendidikan ini.

Kesuksesan dalam mewujudkan pendidikan karakter di sekolah sangat erat kaitannya dengan sosok guru karena guru merupakan faktor penting yang berpengaruh, bahkan dapat dikatakan sebagai penentu berhasil tidaknya sebuah proses pendidikan karakter di sekolah. Guru sebagai pengganti peran orangtua di sekolah merupakan sosok yang *digugu* dan *ditiru* oleh para siswanya. Mengingat bahwa pendidikan karakter menekankan pada aspek pembentukan sikap, nilai, dan watak peserta didik, maka dalam pembentukannya harus dimulai dari para gurunya (Mulyasa, 2013:31). Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam terkait karakter atau kepribadian anak didiknya. Ia harus sanggup mengayomi semua anak didiknya dari yang masih muda (anak-anak hingga yang sudah dewasa). Hal ini penting dilakukan sembari memahami dari masing-masing karakteristik anak didiknya. Ketika seorang guru tidak mampu memberikan teladan dan memahami karakteristik dari masing-masing anak didiknya, maka ia telah gagal alias tidak berhasil mengajar dan mendidik.

Implementasi dari pandangan dan pemikiran al-Ghazali di dunia pendidikan pada

masa sekarang tentu perlu penambahan dan penyempurnaan serta modifikasi agar sesuai dengan perkembangan teknologi pendidikan dan sistem pendidikan sekarang. Oleh sebab itu, pendidikan karakter senantiasa mengarahkan diri pada pembentukan individu yang bermoral, berpengetahuan luas, cakap mengambil keputusan, sekaligus mampu berperan aktif dalam membangun kehidupan bersama, baik di lingkungan rumah, sekolah dan bahkan di dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

3. Implementasi Pendidikan Karakter Perspektif Imam Al-Ghazali

Pendidikan karakter merupakan salah satu cara yang tepat untuk memperbaiki moral generasi bangsa. Pendidikan karakter di sekolah selain dapat membangun karakter anak juga dapat memberikan kesan menyenangkan bagi siswa karena dalam menanamkan pendidikan karakter setiap sekolah mempunyai cara masing-masing dan disesuaikan dengan karakteristik siswanya.

Guru sangat berperan dalam pendidikan karakter, dimana setiap harinya siswa bersama dengan guru, sehingga guru lebih memahami bagaimana menanamkan nilai-nilai karakter pada siswanya. Dalam konteks ini pendidikan karakter yang telah dirumuskan oleh Al-Ghazali pada bagian sebelumnya diharapkan bisa menjadi salah satu solusi dalam membangun pribadi yang ber-*akhlakul karimah*.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa tujuan pendidikan karakter menurut Al-Ghazali yaitu semata-mata meraih keridhoan Allah semata. Guru yang melandaskan keikhlasan serta ketulusan niatnya dalam mendidik, maka akan sangat berbeda dengan guru yang tidak memiliki *ruh* dalam mendidik. Guru yang mendidik sepenuh hati karena Allah tidak akan mencari pujian atau keuntungan dalam mendidiknya, tetapi benar-benar tulus demi menggapai keridhoan Allah. Materi pendidikan karakter yang ditawarkan oleh Al-Ghazali adalah agar siswa mampu memiliki akhlak yang baik, kepada Allah, kepada sesama, dan kepada diri sendiri.

Dengan ini, guru senantiasa mengarahkan dan memotivasi siswanya agar memiliki sikap dan karakter yang baik serta memiliki kebermanfaatan bagi dirinya atau sesamanya atas dasar keridhoan Allah.

Metode pendidikan bisa melalui berbagai pendekatan pendidikan karakter pada umumnya asal tidak bertentangan dengan syariat Islam, seperti dengan metode keteladanan, *story telling*. Bercerita bahkan kalau bisa dengan cara berwisata yang sifatnya edukatif, selama itu membangun karakter kenapa tidak.

Pada akhirnya adalah, bahwa pendidikan karakter Islami atau Akhlak dalam perspektif Al-Ghazali bisa menjadi salah satu alternatif solusi dalam membangun karakter anak menjadi

pribadi yang ber-*akhlakul karimah*. Jika anak sudah berperilaku baik di usia kecil maka ketika dewasa pun akan sangat terbiasa. Sebaliknya, ketika di Sekolahnya sudah berperilaku buruk, maka mungkin saja ketika dewasa juga akan terbawa demikian. Seperti halnya perilaku korupsi merupakan fenomena ketidak jujuran dalam skala besar. Hal tersebut terjadi mungkin saja karena sudah terbiasa tidak jujur ketika di usia sekolah. Maka, guru di sini memiliki peran yang sangat penting dalam membangun siswa siswi kita menjadi generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh dalam spiritual.

KESIMPULAN

Al-Ghazali menekankan bahwa pendidikan karakter bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat. Beliau menganggap ilmu sebagai amal yang utama karena keutamaannya terletak pada buahnya yang mulia, yakni mendekatkan diri kepada Tuhan. Pendidikan karakter menurut Al-Ghazali tidak hanya mengajarkan pengetahuan, tetapi juga membentuk akhlak baik melalui proses belajar yang terus-menerus.

Al-Ghazali mengidentifikasi berbagai karakter utama yang harus dikembangkan dalam pendidikan Islam, seperti kesabaran, kejujuran, dan cinta ilmu. Metode pendidikan yang dianjurkannya meliputi memberi contoh, latihan, dan pembiasaan, yang dimaksudkan untuk menanamkan akhlak baik pada anak sejak dini. Menurutnya, jika anak dibiasakan dengan perbuatan baik sejak kecil, mereka akan tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan terhindar dari perilaku buruk.

Al-Ghazali menggarisbawahi peran penting guru dalam pendidikan karakter, menekankan bahwa guru harus mendidik dengan niat tulus karena Allah. Pendidikan karakter yang baik harus melibatkan pendekatan yang sesuai dengan syariat Islam, seperti keteladanan dan cerita edukatif. Guru diharapkan dapat membimbing siswa untuk memiliki akhlak baik yang akan tertanam kuat sejak kecil dan terbawa hingga dewasa, sehingga mereka menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Setiawan. (2016). Konsep Pendidikan Menurut Al-Ghazali dan Al-Farabi. *Jurnal Tarbawiyah*. 13(1).
- Hanani, D. (2014). Pendidikan Karakter Anak Menurut Imam Al-Ghazali. *Jurnal Pembaharuan Pendidikan Islam (JPPI)*, 1(1).

- Iman, Tohidi, Abi. (2017) Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad. *Jurnal Oasis*, 2(1)
- Majid, Abdul. & Andayani Dian (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Rosda: Bandung.
- Muhammad, Abu Hamid bin Muhammad Al-Ghazali. (2007). *Ihya 'Ulum al-Din*, Kairo Mesir: Darussalam.
- Mulyasa, H.E. (2013) *Manajemen Pendidikan Karakter*. Jakarta: Bumi Aksara. Sekolah. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Setiawan, A. (2014). Prinsip Pendidikan Karakter dalam Islam. *Dinamika Ilmu*, 14(1).
- Sugiyono, (2014). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan R&D*. Alfabeta: Bandung.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Pendidikan, Kebudayaan, dan Masyarakat Madani Indonesia*. Editor: Mukhlis. Bandung: Remaja Rosdakarya.